

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 TINJAUAN PUSTAKA

2.1.1 Industri

Industri adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi untuk menghasilkan barang yang lebih tinggi nilainya dengan mempergunakan teknologi tertentu. Industri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal (Soerjono Soekanto, 1987:1).

Menurut UU Perindustrian No.5 tahun 1984, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancangan bangun dan perekayasaan industri.

2.1.1.1 Industri Kecil

Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag), Industri kecil adalah industri perdagangan yang mempunyai tenaga kerja antara 5 - 19 orang. Industri kecil meliputi industri pangan (makanan, minuman, dan tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi serta barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan, penerbitan, barang – barang plastik), industri kerajinan umum (industri kayu, rotan, bambu, dan barang galian bukan logam) dan industri logam (mesin, listrik, alat – alat ilmu pengetahuan, barang dan logam dan sebagainya).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Industri kecil adalah sebuah perusahaan dengan jumlah tenaga kerja kurang dari 20 orang, Industri kecil memegang peranan penting dalam pembangunan nasional. Pembangunan industri kecil di pedesaan dapat menciptakan kesempatan kerja dan memperkecil dorongan untuk ber urbanisasi. Sektor industri kecil dapat dimasuki dengan mudah oleh masyarakat biasa, bahkan oleh mereka yang sumber daya ekonominya relatif kecil.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Industri pengolahan suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir.

2.1.1.2 Industri Rumah Tangga

Industri rumah tangga yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari empat orang. Ciri industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya. Defenisi lain menyatakan pekerja industri rumah tangga ialah segala jenis pekerjaan yang menghasilkan pendapatan yang tidak tetap dan tidak ada keamanan kerja atau tidak ada status permanen atas pekerjaan tersebut. Intinya, buruh informal ialah yang bekerja di unit usaha atau lembaga yang tidak berbadan hukum.

Roti adalah makanan berbahan dasar utama tepung terigu dan air yang difermentasikan dengan ragi tetapi ada juga yang tidaki. Roti termasuk makanan

pokok di banyak negara barat. Roti biasanya dijual dalam bentuk sudah diiris, dan dalam kondisi “ fresh “yang dikemas rapi dalam plastik. Ada banyak jenis roti : biskuit, scone, baguetta, bagel, tortilla, pita, laves, pretzel, dan donat.

2.1.2 Prospek Usaha

Menurut Paul R. Krugman (2003:121) menyatakan bahwa prospek adalah usaha seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya juga untuk mendapatkan profit atau keuntungan. Usaha merupakan kegiatan yang mengerahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud (Mubarok, 2012; 269).

Sebuah calon usaha diperlukan sebuah investasi yang tidak mudah diperoleh, maka sebelum memulai usaha perlu dilakukan sebuah studi kelayakan bisnis bisa dikatakan mempunyai tujuan untuk menghindari keterlanjuran penanaman modal yang terlalu besar untuk kegiatan yang belum tentu menguntungkan, atau meminimumkan kegagalan suatu usaha atau proyek yang akan dilakukan (Sunyoto, 2014: 15).

Tujuan perhitungan investasi untuk mengetahui sejauh mana gagasan usaha yang direncanakan dapat memberikan manfaat (*benefit*) baik manfaat keuangan maupun manfaat sosial. Hasil perhitungan investasi merupakan indikator dari modal yang ditanamkan, yaitu perbandingan antara total manfaat (*present value*) selama umur ekonomis usaha. Jika hasil perhitungan investasi menunjukkan layak (*feasible*) kemungkinan besar pelaksanaan gagasan usaha akan berhasil, dan sebaliknya (Sunyoto, 2014;14).

Menurut Sunyoto (2014; 15), bahwa untuk menghitung perkiraan investasi ada beberapa metode yang dapat digunakan, yaitu:

- Metode *Return On Investment* (ROI)
- Metode *Internal Rate of Return* (IRR)
- Metode *Net Present Value* (NPV)
- Metode *Break Even Point* (BEP)
- Metode *Payback Period* (PP)
- Metode *Average Rate of Return* (ARR)

Net Present Value (NPV) atau nilai sekarang bersih adalah analisis keuangan yang digunakan untuk mengukur layak tidaknya suatu usaha dilaksanakan dilihat dari nilai sekarang arus kas bersih yang akan diterima dibandingkan dengan nilai sekarang dari jumlah investasi yang dikeluarkan (Sunyoto, 2014;19).

Menurut Sunyoto (2014; 20), kriteria kelayakan usaha dari metode *Net Present Value* adalah:

- Jika, $NPV > 0$, suatu usaha layak untuk terus dilakukan
- Jika, $NPV < 0$, suatu usaha tidak layak untuk dijalankan

Internal Rate of Return (IRR) adalah besarnya tingkat pengembalian modal sendiri yang dipergunakan menjalankan usaha jadi internal rate of return ini mengukur kemanfaatan modal sendiri untuk menghasilkan laba. Jadi besar *internal rate of return* (IRR) > bunga bank, dikatakan usaha tersebut dinilai layak untuk diberi kredit bank. Namun jika *internal rate of return* (IRR) < bunga bank berarti usahanya layak untuk diberi kredit bank (Sunyoto, 2014; 19).

Selain beberapa metode investasi diatas, ada juga metode lain untuk menentukan kelayakan sebuah usaha yaitu *Benefit Cost Ratio*. Menurut Husnan (2007: 218), *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)* merupakan angka perbandingan jumlah besarnya benefit diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan. Dengan rumus:

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{B}{C}$$

B/C Ratio = *Benefit Cost Ratio*

B = Benefit (keuntungan)

C = Cost (biaya)

- Jika $B/C > 1$, maka usaha roti layak untuk dijalankan
- Jika $B/C < 1$, maka usaha roti tidak layak untuk dijalankan.

Studi kelayakan merupakan gambaran tentang usaha atau proyek yang akan dikerjakan dan melalui studi kelayakan, mereka akan dapat mengetahui prospek perusahaan dan kemungkinan – kemungkinan keuntungan yang diterima (Sunnyoto, 2014;8).

2.1.3 Biaya Produksi

Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Analisis mengenai biaya produksi perusahaan perlu dibedakan kepada dua jangka waktu : *jangka pendek dan jangka panjang* (Sukirno, 2012; 208)

Biaya produksi yang dikeluarkan setiap perusahaan dapat dibedakan kepada dua jenis: biaya eksplisit dan biaya tersembunyi (*imputed cost*). Biaya eksplisit adalah pengeluaran – pengeluaran perusahaan yang berupa pembayaran dengan uang untuk mendapatkan faktor – faktor produksi dan bahan mentah yang dibutuhkan. Sedangkan biaya tersembunyi adalah taksiran pengeluaran terhadap faktor – faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri (Sukirno,1994;208).

Pengertian biaya produksi (i) *jangka pendek*, yaitu jangka waktu dimana sebagian faktor produksi tidak dapat ditambah jumlahnya, dan (ii) *jangka panjang*, yaitu jangka waktu dimana semua faktor produksi dapat mengalami perubahan.

Produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi. Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu (Sugiarto dkk, 2002; 202).

Untuk menghasilkan jumlah output tertentu, perusahaan harus menentukan kombinasi pemakaian input yang sesuai. Jangka waktu analisis terhadap perusahaan yang melakukan kegiatan produksi dapat dibedakan menjadi *jangka pendek* dan *jangka panjang*. Analisis terhadap kegiatan produksi perusahaan dikatakan berada dalam jangka pendek apabila sebagian dari faktor produksi dianggap tetap jumlahnya. Dalam jangka pendek tersebut perusahaan tidak dapat menambah jumlah faktor produksi yang dianggap tetap. Faktor

produksi yang dianggap tetap biasanya adalah modal, seperti mesin, dan peralatannya, bangunan perusahaan, dll. Dalam jangka panjang semua faktor produksi dapat mengalami perubahan. Berarti dalam jangka panjang setiap faktor produksi dapat ditambah jumlahnya kalau memang diperlukan. Dalam jangka panjang perusahaan dapat melakukan penyesuaian terhadap perubahan – perubahan yang terjadi dipasar.

Dalam jangka pendek, Terdapat Biaya Total (TC), Biaya Tetap Total (TFC), Biaya Berubah Total (TVC). Biaya Total (TC) adalah keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya Tetap Total (TFC) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi (input) yang tidak dapat diubah jumlahnya. Biaya Berubah Total (TVC) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya (Sukirno, 2012;209).

Menurut Sukirno (2012; 211), dalam analisis mengenai biaya, konsep-konsep yang lebih diutamakan adalah biaya rata-rata dan marginal. Biaya rata-rata dibedakan kepada tiga pengertian :

- a. Biaya Tetap Rata – Rata (*Average Fixed Cost*)

Apabila biaya tetap total (TFC) untuk memproduksi sejumlah barang tertentu (Q) dibagi dengan jumlah produksi tersebut, nilai yang diperoleh adalah biaya tetap rata-rata. Rumus untuk menghitung biaya tetap rata-rata adalah:

$$AFC = \frac{TFC}{Q}$$

AFC = *Average Fixed Cost* (biaya tetap rata-rata)

TFC = *Total Fixed Cost* (biaya tetap total)

Q = *Quantity* (jumlah produksi)

b. Biaya Berubah Rata – Rata (*Average Variabel Cost*)

Apabila biaya berubah total (TVC) untuk memproduksi sejumlah barang (Q) dibagi dengan jumlah produksi tersebut, nilai yang diperoleh adalah biaya berubah rata-rata. Biaya berubah rata-rata dihitung dengan rumus :

$$AVC = \frac{TVC}{Q}$$

AVC = *Average Variabel Cost* (Biaya berubah rata-rata)

TVC = *Total Variabel Cost* (biaya berubah total)

Q = *Quantity* (jumlah produksi)

c. Biaya Total Rata – Rata (AC)

Apabila biaya total (TC) untuk memproduksi sejumlah barang tertentu (Q) dibagi dengan jumlah produksi tersebut, nilai yang diperoleh adalah biaya total rata-rata. Nilainya dihitung menggunakan rumus dibawah ini :

$$AC = \frac{TC}{Q}$$

Atau

$$AC = AFC + AVC$$

$AC = Average Cost$ (biaya total rata-rata)

$TC = Total Cost$ (biaya total)

$AFC = Average Fixed Cost$ (biaya tetap rata-rata)

$AVC = Average Variabel Cost$ (biaya berubah rata-rata)

$Q = Quantity$ (jumlah produksi)

Konsep biaya lain yang perlu dipahami adalah biaya marginal (*Marginal Cost*). Biaya marginal adalah kenaikan biaya produksi yang dikeluarkan untuk menambah produksi sebanyak satu unit (Sukirno, 2012; 212).

2.1.4 Pendapatan

Pendapatan adalah uang dan segala pembayaran yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga (*interest*), laba, dan lain-lain bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun, dan lain-lain (mubarok, 2012; 192).

Dalam bisnis, pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk dan/atau jasa kepada pelanggan. Bagi investor, pendapatan kurang penting dibanding keuntungan, yang merupakan jumlah uang yang diterima setelah dikurangi pengeluaran. Pertumbuhan pendapatan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan jasa perusahaan tersebut. Pertumbuhan pendapatan yang konsisten, dan juga pertumbuhan keuntungan, dianggap penting bagi perusahaan yang dijual ke publik melalui saham untuk menarik investor.

Menurut wikipedia indonesia, pendapatan total adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari jumlah barang yang terjual pada saat tingkat harga

tertentu. Menghitung pendapatan total dengan mengalikan harga dengan jumlah barang atau jika dibuat ke dalam rumus fungsi :

$$TR = P \cdot Q$$

TR = *Total Revenue* (pendapatan total)

P = *Price* (harga)

Q = *Quantity* (jumlah barang)

2.1.5 Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/ atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun – 64 tahun. Menurut pengertian ini, setiap orang yang mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja. Ada banyak pendapat mengenai usia dari para tenaga kerja ini, ada yang menyebutkan di atas 17 tahun ada pula yang menyebutkan di atas 20 tahun, bahkan ada yang menyebutkan di atas 7 tahun karena anak-anak jalanan sudah termasuk tenaga kerja.

Menurut Mubarak (2012; 256), bahwa tenaga kerja manusia adalah suatu kegiatan manusia, baik jasmani maupun rohani yang ditujukan untuk kepentingan manusia. Tenaga kerja dibagi menjadi dua kelompok, yaitu :

1. Angkatan Kerja, adalah tenaga kerja yang potensial untuk melakukan pekerjaan.
2. Bukan Angkatan Kerja, adalah tenaga kerja tidak mau bekerja, misalnya pelajar dan mahasiswa, ibu rumah tangga.

Pasar tenaga kerja merupakan proses interaksi antara permintaan tenaga kerja dengan penawaran tenaga kerja. Meskipun demikian, pasar tenaga kerja tidak sepenuhnya sama seperti pasar barang atau jasa yang diperdagangkan pada pasar barang. Pada pasar tenaga kerja, komoditi yang diperdagangkan adalah jasa tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja berasal dari sektor produktif seperti perusahaan atau industri dan juga pemerintah. Sedangkan penawaran tenaga kerja berasal dari masyarakat atau secara spesifik adalah angkatan kerja yaitu penduduk usia kerja yang terlibat langsung didalam dunia kerja (Santoso,2012;2).

Permintaan terhadap tenaga kerja merupakan permintaan turunan dari permintaan terhadap barang dan jasa. Artinya banyak sedikitnya jumlah tenaga kerja yang diminta sangat tergantung pada banyak sedikitnya permintaan terhadap barang dan jasa. Semakin banyak permintaan terhadap barang dan jasa maka semakin tinggi pula permintaan terhadap tenaga kerja (Santoso, 2012;4).

2.1.6 Kesempatan Kerja

Adanya gejolak permintaan sebuah barang dapat mempengaruhi kesempatan kerja. Peningkatan permintaan perekonomian secara permanen akan meningkatkan kesempatan kerja total, sedangkan peningkatan perekonomian secara temporer hanya akan meningkatkan jumlah jam kerja saja tanpa peningkatan kesempatan kerja (Santoso,2012;91).

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang penting dalam suatu organisasi atau perusahaan, disamping faktor lain seperti aktiva dan modal. Oleh karena itu sumber daya manusia harus dikelola dengan baik untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi, sebagai salah satu fungsi dalam perusahaan yang dikenal dengan manajemen sumber daya manusia (Sunyoto, 2014;188).

Pada pasar tenaga kerja, komoditi yang diperdagangkan adalah jasa tenaga kerja permintaan tenaga kerja berasal dari sektor produktif seperti perusahaan atau industri dan juga pemerintah. Sedangkan penawaran tenaga kerja berasal dari masyarakat atau secara spesifik adalah angkatan kerja yaitu penduduk usia kerja yang terlibat langsung didalam dunia kerja (Santoso, 2012;2).

Permintaan terhadap tenaga kerja merupakan permintaan turunan dari permintaan terhadap barang dan jasa. Artinya banyak sedikitnya jumlah tenaga kerja yang diminta sangat tergantung pada banyak sedikitnya permintaan terhadap barang dan jasa. Semakin banyak permintaan terhadap barang dan jasa maka semakin tinggi pula permintaan terhadap tenaga kerja (Santoso, 2012:4).

2.1.7 Investasi

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pengeluaran penanam–penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang–barang modal dan perlengkapan–perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang – barang dan jasa – jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2012;12).

Menurut Sukirno (2012; 121), bahwa dalam usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam suatu tahun tertentu, yang di golongan sebagai investasi (pembentukan modal atau penanaman modal) meliputi pengeluaran berikut :

- a. Pembelian berbagai jenis barang modal, yaitu mesin – mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.
- b. Pengeluaran untuk mendirikan rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan – bangunan lainnya.
- c. Pertambahan nilai stok barang –barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun perhitungan pendapatan nasional.

Investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi serta perbaikan dalam produktivitas tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi sangat tergantung pada tenaga kerja dan jumlah (stock) capital. Investasi akan menambah jumlah (stock) dari pada capital. Tanpa investasi maka tidak akan ada pabrik / mesin baru, dan dengan demikian tidak ada ekspansi (Nopirin, 2011;133).

Menurut Nopirin (2011;133), bahwa ada beberapa faktor yang diduga kuat pengaruhnya terhadap investasi ini antara lain seperti tingkat bunga, penyusutan, kebijaksanaan perpajakan, serta perkiraan (expectation) tentang penjualan serta kebijakan ekonomi.

Analisis investasi secara tradisional, jika ingin melakukan investasi atas sekuritas, dasar pertimbangannya adalah proyeksi dari harga-harga dan deviden sekuritas yang bersangkutan. Karena itu, harga potensial saham suatu perusahaan

dan pola deviden yang akan datang diramalkan terlebih dahulu. Selanjutnya baru dilakukan dison untuk memperoleh nilai sekarangnya atau nilai intrinsiknya (*present value*). (Amalia,2007;141).

2.2 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan topik yang hampir sama yaitu sebagai berikut :

No	Tahun	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	2016	Nofia Nur Rahmawati	Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Roti (Studi Kasus Pada Sentra Industri Roti Di Kecamatan Bojongloa Kaler)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi produksi pada sentra industri roti Kopo Kecamatan Bojongloa Kaler serta mengetahui tingkat produksi, distribusi produk dan pasar. Populasi dalam penelitian ini yaitu pemilik usaha roti sebanyak 24 perusahaan. Sampel yang digunakan berjumlah 24 unit usah, jadi populasi yang ada di jadikan sampel. Data yang digunakan berupa data primer dengan metode pengumpulan data berupa wawancara dan kuisioner. Metode analisis data adalah analisis regresi berganda dengan metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) dengan menggunakan program <i>eviews</i> . Faktor yang mempengaruhi produksi pada sentra industri roti Kopo Kecamatan Bojongloa Kaler dengan

				uji statistik didapatkan hasil bahwa secara parsial modal dan tenaga kerja mempengaruhi produksi secara signifikan, namun bahan baku dan lama usaha tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi. Modal dan tenaga kerja mempunyai pengaruh yang positif.
2	2012	Bambang Hermawan	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Roti Di Kabupaten Maros Dan Kota Makassar	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel teknologi, bahan baku dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi roti di Kabupaten Maros Dan Kota Makassar. Semua variabel tersebut diolah dengan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik secara simultan maupun parsial, variabel bahan baku dan tenaga kerja berpengaruh signifikan, sedangkan variabel teknologi tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi roti.
3	2014	Alghoniyu	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Roti Bakery Di Kota Padang	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya bahan baku terhadap produksi roti bakery di Kota Padang, pengaruh modal terhadap produksi roti bakery di Kota Padang, pengaruh tenaga kerja terhadap produksi roti bakery di Kota Padang, dan terdapat pengaruh secara bersama-sama

				<p>antara biaya bahan baku, modal dan tenaga kerja terhadap produksi roti di Kota Padang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan asosiatif yaitu penelitian yang mendeskriptifkan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Jenis data adalah data primer. Teknik pengumpulan data adalah kuisioner yang disebarakan kepada pelaku usaha roti bakery di Kota Padang. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan induktif yaitu: Uji asumsi klasik (Uji normalitas sebaran data, Uji multikoleniaritas, Uji heterokedastisitas), Uji koefisien determinasi R square, Uji analisis regresi, Uji T, dan Uji F. Hasil penelitian ini adalah biaya bahan baku berpengaruh secara signifikan positif terhadap produksi roti bakery di Kota Padang (sig = 0,000 < α = 0,05) dengan tingkat pengaruh sebesar 0,517 persen, modal berpengaruh secara signifikan terhadap produksi roti bakery di Kota Padang (sig = 0,000 < α = 0,05) dengan tingkat pengaruh sebesar 0,299 persen, tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap produksi roti bakery di Kota Padang (sig = 0,045</p>
--	--	--	--	---

				<p>$< \alpha = 0,05$) dengan tingkat pengaruh sebesar 0,234 persen, secara bersama – sama biaya bahan baku, modal dan tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap produksi roti bakery di Kota Padang. Kontribusi secara bersama – sama antara biaya bahan baku, modal dan tenaga kerja terhadap produksi roti bakery di Kota Padang ($\text{sig} = 0,005 < \alpha = 0,05$) dengan tingkat pengaruh sebesar 96,1 %.</p>
4	2015	Hurri Warmista	<p>Analisa Prospek Usaha Peternakan Ayam Broiler dan Peranannya Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti</p>	<p>Tujuan penelitian untuk mengetahui prospek pengembangan usaha peternakan ayam broiler dan peranan usaha peternakan ayam broiler dalam penyerapan tenaga kerja. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif dan analisis data kuantitatif. Hasil penelitian tersebut adalah Nilai <i>Benefit Cost Ratio</i> $1,102 > 1$, artinya usaha peternakan ayam broiler di kecamatan tebing tinggi kabupaten kepulauan meranti layak untuk dijalankan dan memberikan keuntungan.</p>

2.3 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori yang telah dikemukakan terlebih dahulu maka dapatlah dirumuskan hipotesa sebagai berikut:

1. Diduga usaha roti di Kota Pekanbaru mempunyai prospek pengembangan usaha dimasa yang akan datang.
2. Diduga usaha roti di Kota Pekanbaru mempunyai peranan yang besar dalam penyerapan tenaga kerja.

